

Aktualisasi Teologis Makna Pembeneran oleh Iman dalam Bingkai Roma 3:28

Nining Kristiani¹, Jacob Timisela², Misray Tunliu³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Jakarta

Correspondence: niningkristiani.sttbj@gmail.com

Abstract: The Bible emphasizes the importance of salvation. The salvation God has prepared from the beginning reveals God's plans for man. While the doctrine of salvation is very important, it is often debated. Facing contemporary events, the debate among believers becomes a significant topic. The Apostle Paul is the greatest thinker in the New Testament who has understood the person of Jesus Christ and His work, which reveals the secret of justification by faith in the book of Romans through the power of the Holy Spirit. This research discusses the fundamental issue of justification through faith based on the verse of Romans 3:28, which states, "We believe that humans are justified by faith, not by doing the law." Using a qualitative and literature study approach, it can be concluded that God's grace justifies Christians through redemption through faith. God's grace will nullify any human attempt to explain themselves before God.

Keywords: justification by faith; Romans 3:28; salvation

Abstrak: Alkitab menekankan pentingnya keselamatan. Keselamatan yang telah Tuhan persiapkan sejak semula mengungkapkan semua rencana Tuhan bagi manusia. Sementara ajaran keselamatan sangat penting, itu sering diperdebatkan. Menghadapi peristiwa-peristiwa kontemporer, perdebatan yang sering terjadi di kalangan umat beriman menjadi topik yang signifikan. Rasul Paulus adalah pemikir terbesar dalam Perjanjian Baru yang telah memahami pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya, yang mengungkapkan rahasia pembeneran oleh iman dalam kitab Roma melalui kuasa Roh Kudus. Penelitian ini membahas isu fundamental tentang pembeneran melalui iman berdasarkan ayat Roma 3:28 yang menyatakan bahwa "Kami meyakini bahwa manusia dibenarkan oleh iman, bukan oleh melakukan hukum Taurat." Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa orang Kristen dibenarkan oleh kasih karunia Allah melalui penebusan melalui iman. Rahmat Tuhan akan membatalkan segala upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menjelaskan diri mereka sendiri di hadapan Tuhan.

Kata kunci: keselamatan; pembeneran oleh iman; Roma 3:28



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.190>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Rencana Allah dalam Perjanjian Lama merupakan otoritas pernyataan diri-Nya bagi manusia dalam mengenal sifat Allah dengan lebih baik, sejak manusia di ciptakan Allah sudah merencanakan segala sesuatu dan terjadilah permulaan sejarah dan akan berjalan hingga semua digenapi.¹ Orang berdosa tidak bisa benar dengan Allah kecuali dia memiliki iman.

¹ Andrew E Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Cetakan Pe. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 1996) 4-5.

Namun, ketika seorang berdosa percaya kepada Yesus Kristus, ia dibenarkan oleh Tuhan. Memang, pembeneran oleh iman adalah anugerah Tuhan yang menyelamatkan umat Kristiani dengan meniadakan segala upaya manusia untuk membenarkan diri di hadapan Tuhan.² Pandangan ini membentuk bagaimana umat Kristiani mempertanggungjawabkan iman mereka dan melakukan perbuatan baik sebagai bukti dari perubahan keberadaan. Benar, perbuatan baik adalah bukti nyata dari cinta orang percaya kepada Yesus Kristus dan pernyataan terima kasih atas kasih-Nya yang besar.³ Pembeneran oleh iman adalah konsep penting dalam kehidupan seorang Kristen. Apakah orang Kristen memahami pembeneran oleh iman dengan benar? Jika ide pembeneran oleh iman ini tidak benar, orang Kristen akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan pemahaman yang akurat kepada orang yang tidak percaya.⁴ Menurut Yakobus, manusia dibenarkan oleh iman dan perbuatan. Sudut pandang ini, di sisi lain, berbeda dengan teologi Paulus yang berpendapat bahwa manusia dibenarkan hanya melalui iman. Paulus menjelaskan pembeneran sebagai tindakan penebusan eskatologis Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus.⁵

Bagi orang Kristen, pandangan tentang kebenaran tidaklah menjadi suatu pilihan yang relatif. Terdapat dua pendekatan dalam memahami kebenaran, di mana kebenaran bersifat kontekstual tergantung pada waktu dan tempat, yang artinya kebenaran pada masa lalu tidak sama dengan kebenaran saat ini, atau kebenaran dapat berbeda tergantung pada sudut pandang pribadi kita dan orang lain. Sedangkan kebenaran absolut mengindikasikan bahwa apa yang dianggap benar pada suatu waktu dan tempat juga tetap benar sepanjang waktu dan di semua tempat. Kebenaran absolut bersifat konstan dan berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali. Di sisi lain, kebenaran relatif cenderung berubah dari waktu ke waktu dan dapat bervariasi antar individu.⁶

Dalam konteks jemaat umum dan awam, terdapat perbedaan pemahaman mengenai pembeneran oleh iman. Beberapa anggota jemaat dalam wawancara terkait tentang pembeneran oleh iman, menganggap bahwa iman dan perbuatan saling terkait erat, sementara yang lain menekankan pentingnya doa, kesetiaan, pelayanan, dan penginjilan dalam kehidupan jemaat.⁷ Perbedaan ini mencerminkan perbedaan interpretasi mengenai konsep pembeneran oleh iman. Beberapa anggota jemaat gereja percaya bahwa pembeneran oleh iman berarti bahwa iman seseorang harus dinyatakan melalui perbuatan yang baik. Mereka berpandangan bahwa iman yang hidup akan menghasilkan perbuatan yang mencerminkan kesetiaan kepada Tuhan dan kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa pembeneran oleh iman tidak dapat dipisahkan dari tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga anggota jemaat yang memandang pembeneran

² Wandu Daniel Pajan, "Dibenarkan Oleh Iman Menurut Perspektif Teologi Paulus" (2022), 8-9.

³ Alon Mandimpu Nainggolan and M Th, *MEMAHAMI KEPASTIAN KESELAMATAN DARI MASA KE MASA: Sebuah Kajian Historis Dan Teologis* (Feniks Muda Sejahtera, 2023), 4.

⁴ Christian Daniel Raharjo and Joseph Christ Santo, "Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 177-97.

⁵ Samuel Julianta Sinuraya, M.Th, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199-210, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>.

⁶ Norman Geisler & Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, Cetakan Ke (Yogyakarta: ANDI, 2010).

⁷ Andi F Cahyo, Wawancara "Pembeneran Oleh Iman Berdasarkan Roma 3:28" (Jakarta, 2023).

oleh iman dalam konteks yang lebih luas.⁸ Mereka meyakini bahwa iman yang benar akan menghasilkan buah-buah rohani seperti doa yang tekun, kesetiaan dalam pelayanan gereja, dan semangat penginjilan. Bagi mereka, membenaran oleh iman tidak hanya melibatkan tindakan konkret, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan pelayanan.

Perbedaan interpretasi ini dapat menjadi sumber permasalahan dalam kehidupan jemaat, karena pandangan yang berbeda mengenai membenaran oleh iman dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap pentingnya perbuatan, doa, kesetiaan, pelayanan, dan penginjilan. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana jemaat berinteraksi satu sama lain, memandang kasih karunia Allah, dan mengekspresikan iman mereka di aktivitas keseharian.

Oleh sebab itu peneliti mengkaji dari sumber permasalahan bahwa ada pesan yang belum tersampaikan dalam kajian membenaran oleh iman berdasarkan Roma 3:28, yang dapat memberikan paradigma baru terkait kehidupan iman. Peneliti juga berusaha untuk mengkaji perbedaan interpretasi yang ada dalam kehidupan jemaat mengenai membenaran oleh iman. Tujuannya adalah untuk menganalisis akar perbedaan tersebut, dan mengeksplorasi cara-cara untuk mempromosikan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang membenaran oleh iman di antara anggota jemaat. Penelitian ini dianggap penting karena ada beberapa interpretasi dalam kehidupan jemaat bahwa interpretasi membenaran oleh iman ini dilakukan oleh jemaat sesuai dengan pengalaman spiritual yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian disusun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sesuai dengan pendapat Zaluchu metode tersebut dipergunakan karena kajian ini disampaikan secara deskriptif dan sebagai penelitian untuk menemukan kebenaran relatif- teoritis. Kajian ini berupaya menemukan makna dan interpretasi dengan menggunakan hermenetika.⁹ Dalam hal ini kajian bertujuan menggali secara mendalam konsep Pembenaran Oleh Iman Berdasarkan Roma 3:28. Pendekatan yang dipilih adalah analisis naratif karena kajian ini berdasarkan pada teks Alkitab yang terdapat pada (Rm. 3:28) Sumber data lain adalah dari berbagai literatur dengan tema terkait yang membahas membenaran dan Iman. Kajian diawali dengan analisis naratif terhadap teks Alkitab, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pandangan teolog serta hasil dari membenaran. Pembahasan ini disajikan agar mendapatkan keterkaitan membenaran dengan iman dan anugrah Allah. Dari analisis tersebut, dihasilkan suatu kesimpulan berupa refleksi bagi umat percaya agar dapat hidup mengasihi Tuhan.

PEMBAHASAN

Konsep dan pandangan Pembenaran Oleh Iman

Dalam bahasa Yunani, istilah iman berasal dari kata *πίστις* "atau *pistis*" yang mengandung arti percaya, percaya, dan iman itu sendiri. Kata ini memiliki arti yang sama dengan yang di atas dalam bahasa Inggris: "*faith*" menandakan kepercayaan, dan kepercayaan.¹⁰ Keya-

⁸ Reny Laura, "Pembenaran Oleh Iman Berdasarkan Roma 3:28" (Jakarta, 2023).

⁹ Sonny Ely Zalucu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Didalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020.

¹⁰ Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray* (2005), 44-45.

kinan dapat memiliki beberapa makna: pengetahuan, persetujuan, dan kepercayaan yang tulus. Dalam konteks Kristus, keyakinan ini terletak pada hal-hal yang berkaitan dengan Kristus sendiri. Sebagai syarat keselamatan, keyakinan ini sesuai dengan pemahaman bahwa manusia berada dalam keadaan bersalah dan tidak berdaya, memiliki sifat sebagai makhluk yang berakal, dan bergantung pada kasih karunia Allah yang cuma-cuma.¹¹

Allah menyatakan bahwa orang berdosa telah dibenarkan di mata-Nya melalui tindakan pembeneran. Ketika kita mendapatkan pengampunan dan dianggap telah memenuhi semua syarat hukum Tuhan, ini disebut sebagai pembeneran.¹² Pembeneran biasanya digunakan untuk mencari benar dan salah terutama dalam bidang hukum. Manusia sebenarnya dalam kondisi terhukum dan kehilangan kemuliaan Allah, namun oleh anugerah Allah, manusia seolah-olah tidak bersalah dimata Allah, kemudian dibenarkan. Konsep ini tercatat dalam Roma 3:28, di mana Allah memberi dengan gratis anugerah kepada manusia. Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat, telah memberikan pengampunan yang mutlak terhadap dosa manusia.¹³ Bagi orang beriman, kematian Yesus Kristus dianggap sebagai puncak kejadian karena melalui pengorbanan-Nya, tidak hanya dosa-dosa diampuni, tetapi juga dihapuskan selamanya.¹⁴

Gagasan pembeneran oleh iman terkait erat dengan status Allah sebagai hakim yang adil. Allah menilai setiap orang dengan kebenaran dan keadilan dalam keadilan-Nya. Namun Allah juga dipandang sebagai Allah yang pengasih dan pemaaf. Gagasan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang penuh belas kasihan adalah salah satu yang diajarkan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Setiap pengorbanan yang dilakukan kepada Tuhan dalam Perjanjian Lama, sebagaimana dirinci dalam kitab Imamat, adalah tindakan meminta belas kasihan Tuhan.¹⁵

Allah mengubah orang berdosa menjadi orang benar (2Kor 5:21).¹⁶ Pembeneran ini dilakukan hanya melalui Yesus saja sesuai dengan rencana dan kehendak Allah sejak semula. Orang yang berada di dalam Kristus adalah benar di hadapan Allah. Pembeneran menurut Leon Morris dilakukan melalui penebusan dan pendamaian. Lebih lanjut, Moris mengatakan bahwa orang yang sudah memperoleh pembeneran diterima melalui iman.¹⁷ Begitu juga Luther menerjemahkan Roma 3:28 "Sekarang kita berpendapat bahwa Manusia disempurnakan, diselesaikan, dibenarkan, tanpa melakukan pekerjaan hukum, sendirian melalui iman."¹⁸ Luther memainkan pengaruh yang signifikan dalam doktrin pembeneran oleh iman saja dan gagasan bahwa Tuhan menganugerahkan pengampunan kepada manusia, sesuatu yang tidak dapat dibeli atau dicapai oleh setiap orang karena tingkat pendapatan atau kedudukan sosial mereka. Kasih karunia Allah memampukan orang Kristen untuk memenuhi persyaratan keselamatan mereka sendiri tanpa bantuan pendeta

¹¹ Gray & Adam, *Bible Commentary Romans Revelation*, n.d, 22.

¹² Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Volume 3. (Malang: Gandum Mas, 2018,172).

¹³ Elisua Hulu, "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan," *Jurnal Missio Cristo 2*, no. 1 (2022): 38–58, <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.3>.

¹⁴ James H. Todd, *Kristologi* (Malang: Gandum Mas, 2003),40.

¹⁵ Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma," *Jurnal Teologi Cultivation 5*, no. 2 (2021): 103–19.

¹⁶ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 45.

¹⁷ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 431.

¹⁸ Kevin L Barney, "'Faith Alone' in Romans 3: 28 JST," *Bountiful harvest* (2011): 7.

atau gereja.¹⁹ Luther mengakui dan menyetujui bahwa keselamatan hanya dimungkinkan melalui iman. Perbuatan baik manusia tidak dapat menyelamatkannya. Keyakinan Luther bahwa manusia tidak dapat diselamatkan melalui perbuatan baik didukung oleh kajiannya terhadap tulisan-tulisan Agustinus serta pengalaman pribadinya mencoba berbuat baik tetapi gagal, Iman adalah kunci keselamatan, dan hanya melalui iman manusia dapat diselamatkan dan memiliki kedudukan yang benar.²⁰ Iman adalah kunci utama dalam keselamatan, dan hanya dengan iman manusia dapat diselamatkan serta memiliki status sebagai orang benar.²¹

Seseorang yang beriman bertindak semata-mata atas inisiatifnya sendiri untuk menemukan keselamatan.²² Tanpa iman, menurut Ellen G. White, tidak mungkin menyenangkan Tuhan karena setiap orang yang mendekati-Nya harus mengakui bahwa Dia ada (Ibr. 11:6).²³ Luther menekankan bahwa semua orang telah berdosa dan dosa tidak dapat dihapuskan oleh hukum atau perbuatan baik, tetapi hanya melalui pengampunan dan anugerah Allah. Iman memenuhi hukum, sementara perbuatan tidak dapat memenuhi hukum. Starke menyatakan bahwa hanya ada satu jenis pembenaran dalam Perjanjian Lama dan Baru, yaitu melalui iman kepada Kristus. Kasih karunia dan kebenaran Allah tidak dapat dipisahkan dan harus dipulihkan dalam diri kita setiap hari. Oslander menegaskan bahwa doktrin dalam gereja harus disaksikan oleh firman Tuhan. Bengel menyatakan perbedaan antara hukum dan Injil, dimana hukum menunjukkan keadilan Tuhan dan menghukum, sementara Injil membenarkan orang berdosa yang bersalah.

Pembenaran oleh Iman

Kemerosotan moral yang terjadi di Roma membuat karya Allah dalam menyelamatkan mereka segera diwujudkan. Dalam mewujudkan itu, dasar yang Allah tetapkan adalah harus dibenarkan terlebih dahulu oleh Allah melalui iman. Iman merupakan dasar utama sebagai pembenaran. Paulus secara terus-menerus menekankan pentingnya pembenaran oleh iman. Dalam khotbahnya di Antiokhia di Pisidia "Melalui Yesus, pengampunan dosa diberitakan kepada Anda," dan dengan cepat menambahkan, "Melalui dia, setiap orang yang percaya dibenarkan dari segala sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Musa" (Kis 13:38-39). Lebih dari sekali ia mengutip kata-kata dari Habakuk 2:4, "orang benar akan hidup oleh iman" (Rm. 1:17; Gal, 3:11; bdk. Gal 2: 16; Ibr 10:38). Dia menyatakan secara eksplisit bahwa pembenaran adalah karena iman dan bukan karena menjalankan hukum (Rom 3:28), atau hanya bahwa "kita telah dibenarkan karena iman" (Rm. 5:1).

Paulus berpendapat bahwa iman adalah perbuatan baik yang dengan sendirinya menghasilkan pembenaran. Dia tidak mengatakan bahwa jika kita percaya dengan cukup kuat, entah bagaimana caranya kita menyingkirkan dosa-dosa kita. Tetapi iman sejati berarti percaya kepada Allah dan ketika kita percaya kepada Allah kita terbuka untuk kuasa ilahi yang bekerja di dalam diri kita untuk membuat kita menjadi orang yang seha-

¹⁹ Maria Payer, Antonius Missa, and Bobby Kurnia Putrawan, "Pandangan Martin Luther Tentang Pembenaran Oleh Iman Dalam Yakobus 2: 14-26," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 162–72.

²⁰ Preserved Smith, "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only," *Harvard Theological Review* 6, no. 4 (1913): 407–25.

²¹ Payer, Missa, and Putrawan, "Pandangan Martin Luther Tentang Pembenaran Oleh Iman Dalam Yakobus 2: 14-26."

²² Leon Morris, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 431.

²³ Ellen G. White, *Faith and Works* (Washington DC: Ellen G. White Estate, 1979), 48.

rusnya dan untuk mencapai tujuan ilahi. Ketika kita bersikeras pada kinerja moral kita sendiri, kita memisahkan diri kita dari kebaikan yang Allah kerjakan dalam diri orang percaya.²⁴ Dalam Roma 3:27-31, Paulus menegaskan bahwa iman memiliki eksklusivitas yang penting, dengan menyoroti perspektif Yahudi. Iman menghilangkan kesombongan, memungkinkan inklusi orang non-Yahudi, dan tetap menghormati hukum tanpa membatalkannya. Paulus mengulangi tema ini dengan menggunakan kisah Abraham sebagai contoh, dan juga menyertakan elemen-elemen seperti sunat, kasih karunia, janji, dan sifat iman. Dari penekanan ini, dapat disimpulkan bahwa iman adalah respons yang penting dan mutlak dari manusia terhadap karya penebusan Allah.²⁵

Inti dari pernyataan Paulus tentang salib Yesus, dan iman berarti mempercayai Tuhan yang disalibkan. Jadi Paulus berkata bahwa Yesus "telah diserahkan karena dosa-dosa kita dan dibangkitkan untuk pembeneran kita" (Rm. 4:25). Kita seharusnya menempatkan perbedaan yang terlalu kuat antara dampak kematian Yesus dan dampak kebangkitannya. Paulus mengatakan bahwa kematian dan kebangkitan Yesus berarti penyelesaian sepenuhnya terhadap dosa dan pembeneran yang sempurna. Kita "oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus" (Rm.. 3:24), yang berarti bahwa kematian penebusan Yesus sangat penting dalam pembeneran kita. Demikian pula kita dibenarkan "oleh kasih karunia-Nya" (Rm.. 3:24), "oleh darah-Nya" (Rom. 5.9), dalam nama Tuhan Yesus Kristus (1Kor. 6:11), dan "di dalam Kristus" (Gal. 2:17), yang semuanya adalah cara untuk mengatakan bahwa hanya karya penyelamatan Yesus yang menghasilkan pembeneran bagi orang berdosa.²⁶

Pandangan Perjanjian Baru

Terdapat dua kata yang digunakan di seluruh Perjanjian Baru, yaitu, *πίστις* atau *pistis* dan kata kerja serumpun *πιστεύειν* atau *pisteuein* dan kata ini tidak memiliki konotasi yang persis sama. Arti yang berbeda dari *πίστις* atau *pistis*, pertama; dalam bahasa Yunani klasik, kata *πίστις* atau *pistis* memiliki dua arti yaitu pertama, menunjukkan iman berdasarkan keyakinan tentang kepercayaan pada seseorang dan kesaksiannya, yang dengan demikian dibedakan dari pengetahuan yang bertumpu pada penyelidikan pribadi dan keyakinan yang mendasari keyakinan tersebut. Ini lebih dari sekadar keyakinan intelektual bahwa seseorang dapat diandalkan; itu menandakan hubungan pribadi dengan objek kepercayaan, keluar dari diri sendiri, untuk beristirahat di yang lain. Orang Yunani biasanya tidak menggunakan kata tersebut dalam pengertian ini, untuk mengungkapkan hubungan mereka dengan dewa, karena mereka menganggap ini sebagai permusuhan terhadap manusia, dan karena itu sebagai objek ketakutan daripada kepercayaan.

Kedua, pengertian *πίστις* atau *pistis* dalam Septuaginta adalah "keyakinan" atau "kepercayaan" yang ditemukan dalam penggunaan kata kerja *πιστεύειν* atau *pisteuein* dalam Septuaginta daripada dalam kata kerja *πιστεύειν* atau *pisteuein*. Kata benda *πίστις* atau *pistis*, yang muncul di dalamnya tetapi sekali dengan makna Perjanjian Baru. Kata kerja *pisteuris* umumnya berfungsi sebagai terjemahan dari kata *he'emin*, dan dengan demikian mengungkapkan gagasan tentang iman baik dalam arti menyetujui Firman Tuhan maupun

²⁴ Walter A. Elwell, ed., *Theological Dictionary of the Bible* (United States of America: Baker Books, 2000), 687-695.

²⁵ Douglas J Moo, *The Epistle to the Romans* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), 218.

²⁶ Elwell, *Theological Dictionary of the Bible*, 687-695.

keyakinan percaya kepada-Nya. Ketiga, terdapat beberapa contoh dalam Perjanjian Baru di mana kata *πίστις* atau *pistis* memiliki arti pasif, yaitu "kesetiaan", yang merupakan arti umum dalam Perjanjian baru, (Rom. 3:3; Gal. 5:22; Tit. 2:10. Fil. 1:27, II Kor. 4:13, II Tes 2:13), dan khususnya dalam tulisan-tulisan Yohanes menggunakannya dalam arti aktif yang berarti keyakinan intelektual atau keyakinan yang didasarkan pada kesaksian orang lain dan oleh karena itu didasarkan pada kepercayaan pada orang lain tersebut daripada penyelidikan pribadi. Ini juga digunakan untuk mengartikan kepercayaan atau iman yang yakin kepada Tuhan atau, lebih khusus lagi, kepada Kristus dengan pandangan untuk penebusan dari dosa dan kebahagiaan di masa depan. (Rom. 3:22,25; 5:1,2; 9:30,32; Gal. 2:16; Ef. 2:8; 3:12) dan banyak ayat lain dalam surat-surat Paulus adalah contohnya. Mengikuti kepercayaan yang luas kepada Tuhan dan Kristus, penerimaan kesaksian mereka berdasarkan keyakinan itu, dan penyerahan diri kepada Kristus dan kepercayaan kepada-Nya untuk keselamatan jiwa adalah fase iman berikutnya..

Yohanes berbicara tentang iman sekitar seratus kali, Yohanes menggunakan istilah "iman" hanya satu kali, dan sembilan puluh sembilan kali dia menggunakan kata kerja "percaya". Yohanes menekankan dan menegaskan bahasa Kristus adalah Logos atau alasan Allah yang merupakan kebenaran itu sendiri.²⁷ Kebenaran Allah dapat diterima bagi orang berdosa melalui iman kepada kematian dan kebangkitan Yesus sebagai dasar pembenaran.²⁸ Kristus telah membayar hukuman atas dosa dan menghapus segala kesalahan atas dosa kita.²⁹ Selain itu, bersekutu dengan Allah juga disebut beriman. Di dalam iman terdapat unsur Roh Kudus dan ketaatan. Hasil dari iman ialah dibenarkan Allah dan diselamatkan. Mengandalkan dan mempercayai Allah merupakan iman, menyerahkan hidup sepenuhnya dan bergantung kepada kehendak Allah. Pengetahuan dan iman merupakan sebuah harapan bagi umat percaya. Pengetahuan akan kebenaran dan iman kepada Yesus Kristus. Toni Lane mengatakan bahwa terdapat unsur harapan dan iman yang mengarah kepada Yesus Kristus yang adalah harapan satu-satunya orang Kristen sekarang ini.³⁰

Manusia dibenarkan karena iman kepada Yesus Kristus. Dia telah mati, dikuburkan dan bangkit pada hari ketiga. Oleh Dia manusia dibenarkan. Paulus mengatakan bahwa perbuatan dan tindakan Yesus yang berkata, "Imanmu telah menyelamatkan engkau". Iman itulah yang menjadi pembenaran bagi setiap orang berdosa. Kebenaran tersebut tidak didasarkan pada hukum Taurat, tetapi didasarkan pada iman. Marlon Butar Butar mengatakan bahwa yang dibenarkan akan dimuliakan dan memperoleh hidup kekal di dalam Yesus.³¹ Pada dasarnya semua orang yang jatuh kedalam dosa telah kehilangan kemuliaan Allah, didalam dirinya akan mendapatkan penghukuman dan kematian kekal. Orang yang beriman kepada Yesus Kristus mendapatkan penebusan; Allah menunjukkan kasih-Nya bagi orang berdosa dengan menetapkan pembenaran mereka melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib. Orang berdosa disadarkan akan pembenaran mereka oleh kasih

²⁷ Carl F. H. Henry, *Wycliffe Dictionary of Christian Ethics*, First Edit. (Michigan United States: Hendricson Publishers, Inc, 2000), 109.

²⁸ Sihombing and Situmorang, "Studi Analisis-Teologis Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma, 109.

²⁹ Fritz Ridenour, *How to Be a Christian Without Being Religious: Discover the Joy of Being Free in Your Faith* (Gospel Light Publications, 2002), 38.

³⁰ Toni Lane, *Exploring Christian Doctrine* (London: Society For Promoting Christian Knowledge, 1998), 198.

³¹ Marlon Butarbutar, *Teologi Paulus* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), 23.

karunia melalui kepercayaan kepada Kristus.³² Pembeneran, yang berasal dari Allah dan kasih karunia-Nya, didasarkan pada Kristus dan karyanya di salib, dan bermakna bahwa iman yang terpisah dari perbuatan adalah inti dari Injil dan menjadi ciri khas kekristenan. Tidak ada sistem, ideologi, atau agama lain yang menawarkan pengampunan gratis dan kehidupan baru bagi mereka yang tidak melakukan apa pun untuk pantas menerimanya, karena mereka lebih layak menerima hukuman. Sebaliknya, semua sistem lain mengajarkan konsep penyelamatan diri melalui perbuatan baik agama, kebenaran, atau filantropi. Namun, inti kekristenan bukanlah sekadar agama; itu adalah Injil, berita baik bahwa kasih karunia Allah telah menenangkan kemurkaan-Nya, bahwa Anak Allah telah mati untuk kesalahan kita dan menggantikan hukuman kita, bahwa Allah memiliki belas kasihan bagi yang tidak pantas, dan bahwa kita tidak perlu melakukan apa pun atau berkontribusi apa pun. Fungsi tunggal iman adalah menerima anugerah yang ditawarkan oleh kasih karunia. Antitesis antara kasih karunia dan hukum, belas kasihan dan upaya manusia, iman dan perbuatan, serta keselamatan yang diberikan oleh Allah dan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri adalah mutlak.³³

Penulis mengakui bahwa karena manusia tidak mungkin menegakkan semua peraturan, tidak seorang pun tanpa iman kepada Yesus Kristus dapat dibenarkan dengan menjalankan hukum Taurat.. Manusia yang telah dibenarkan oleh iman, tetap harus dapat menerapkan dan melakukan perbuatan baik dan benar sebagai cermin dari anugerah yang telah diterima secara cuma-cuma. Kesetiaan adalah ciri dari orang yang berjalan dengan iman, orang yang beriman ditandai dengan kesetiaan, ketaatan serta pengabdian kepada Allah. Orang percaya harus hidup dengan komitmen penuh dan kesetiaan kepada Yesus Kristus; menjalani kehidupan dengan setia dan taat kepada Allah. Karena pada dasarnya semua orang yang jatuh kedalam dosa serta kehilangan kemuliaan Allah didalam dirinya akan mendapatkan penghukuman dan kematian kekal. Tetapi dengan membenarkan mereka melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib, Allah menunjukkan kasih-Nya bagi manusia (orang berdosa) melalui penebusan Yesus Kristus. Orang berdosa disadarkan akan pembeneran mereka oleh kasih karunia melalui kepercayaan kepada Kristus.³⁴

Para penulis Perjanjian Baru, yang menekankan iman sebagai landasan kehidupan beragama, tidak ingin menyimpang dari gambaran Perjanjian Lama. Mereka memandang Abraham sebagai pola dasar dari semua orang percaya yang tulus (Rm. 4; Gal. 3; Heb. 11: Yak. 2), dan mereka yang percaya sebagai keturunan Abraham yang sesungguhnya (Rm. 2:28,29; 4:12, 16; Gal 3:19). Iman tidak pernah dipandang sebagai produk dari perjanjian baru, juga tidak ada perbedaan antara iman dari kedua perjanjian. Ada kaitannya bahwa pernyataan iman dalam (Yoh 5:46; 12:38, 39; Hab. 2:4; Rm. 1:17, 10:16; Gal. 3:11, dan Ibr. 10:38) dianggap setara di kedua zaman. Satu-satunya perbedaan yang tampak adalah karena karya penebusan yang progresif, dan ini kurang lebih terbukti bahkan di dalam batas-batas Perjanjian Lama itu sendiri.³⁵

Doktrin pembeneran seperti yang diajarkan dalam Perjanjian Baru bukanlah perkembangan baru; itu telah dikenal sejak zaman Perjanjian Lama, dan ditemukan dengan cara yang mirip dengan yang dijelaskan dalam Perjanjian Baru. Kita tidak dibenarkan

³² Pajan, "Dibenarkan Oleh Iman Menurut Perspektif Teologi Paulus, 8-9.

³³ John R. W. Stoot, *The Message of Romans - God Good News for the World* (United States of America, 1994), 118.

³⁴ Pajan, "Dibenarkan Oleh Iman Menurut Perspektif Teologi Paulus, 8-9.

³⁵ Luis Berkhof, *Systematic Theology* (United States of America, 1991), 495.

dengan melakukan perbuatan hukum; sebaliknya, kita dibenarkan oleh kasih karunia Allah, oleh darah Kristus yang tumpah, dan oleh iman. Inilah metode pembenaran yang digunakan Tuhan.³⁶

Hasil Pembeneran

Pertama, (Rm. 4:7, 8; 11 Kor 5:19) Hukuman dihapuskan. Sebagai hasil dari penghapusan penghukuman (Rm. 8:1, 33, 34), kita sekarang berdamai dengan Allah (Rm. 5:1; Efs 2:14-17). Menurut Roma 4:6, 1 Korintus 1:30, dan 2 Korintus 5:21, kita sekarang memiliki hubungan yang positif dengan Tuhan. Ketiga, kita diberi pujian karena kebenaran Kristus (Roma 4:5). Sekarang orang percaya menggunakan pengetahuan yang diberikan kepadanya oleh Kristus daripada pengetahuannya sendiri, dia dapat memiliki hubungan dengan Tuhan. Seorang mukmin menjadi ahli waris, keempat. Sesuai dengan pengharapan kita, Paulus menyatakan dalam Titus 3:7, "supaya kita, sebagai orang-orang yang telah dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal. Kelima, ada konsekuensi langsung dalam kehidupan nyata. Keberadaan yang baik dihasilkan oleh pembenaran. Menurut catatan Alkitab tentang situasi kita saat ini, kita "penuh dengan buah kebenaran yang dibuat oleh Yesus Kristus untuk kemuliaan dan pujian bagi Allah" (Fil 1:11). "Anak-anakku, jangan biarkan siapapun menipumu," tulis John. Menurut I Yohanes 3:7, "Dia yang melakukan kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar. Yakobus menekankan hal ini; dia dengan tulus ingin agar orang Kristen memiliki iman yang hidup, atau iman yang menghasilkan perbuatan nyata (Yak 2:14-26). Keenam, orang yang dibenarkan yakin bahwa suatu hari ia akan terhindar dari murka Allah (Rm. 5:9; 1 Tes 1:10) Dan terakhir, ia berpikir bahwa suatu hari ia akan dihormati (Mat 13:43; Rm. 8:30; Gal 5:5). Semuanya terkait erat dengan pembenaran.³⁷

Kesimpulan dari hasil pembenaran adalah pembenaran menghapus hukuman dan menghasilkan damai dengan Tuhan. Pembenaran memulihkan hubungan yang baik dengan Allah. Orang percaya memperoleh kebenaran Kristus dan dapat bersekutu dengan Allah. Orang beriman memenuhi syarat untuk memperoleh kehidupan abadi dan menjadi ahli waris. Hidup yang benar dan buah kebenaran dalam kehidupan sehari-hari adalah hasil dari pembenaran. Orang benar yakin bahwa mereka akan terhindar dari datangnya penghakiman dari Tuhan. Orang yang dibenarkan memiliki keyakinan akan dipermuliakan di masa depan. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa pembenaran memiliki dampak yang luas dan penting dalam kehidupan orang percaya, mencakup aspek-aspek seperti penghapusan hukuman, damai dengan Tuhan, hubungan yang baik dengan Allah, kebenaran Kristus, hidup yang benar, kepastian keselamatan, dan pemuliaan di masa depan.³⁸

Kajian Eksegesis Roma 3:28 tentang Pembeneran oleh Iman

Roma 3:28 dalam beberapa terjemahan, Yunani: λογίζομεθα γὰρ δικαιοῦσθαι πίστει ἄνεργων χωρὶς ἔργων νόμου (BGT); Bahasa Inggris: Therefore, we conclude that a man is justified by faith without the deeds of the law; terjemahan Bahasa Indonesia: Karena kami

³⁶ Hendry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, Cetakan ke. (Malang: Gandum Mas, 2023), 424-426.

³⁷ Thiessen.

³⁸ Thiessen.

yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.

Meninjau beberapa terjemahan di atas secara khusus memiliki kesamaan makna pada kata *justified by faith* artinya dibenarkan oleh iman, atau bermakna *declared righteous by faith* yang juga memiliki makna dinyatakan benar oleh iman. Definisi kata dalam bahasa Yunani untuk δικαιώω atau dikaioó adalah secara umum, kata tersebut merujuk pada tindakan membuat sesuatu menjadi benar atau adil. Ketika digunakan untuk perilaku seseorang yang "δίκαιος" (benar, adil), kata tersebut menggambarkan hidup yang sesuai dengan standar Tuhan, bertindak secara benar. Jika kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang adalah "δίκαιος" (benar), artinya adalah membenarkan atau menunjukkan bahwa orang tersebut memang benar. Jika kata tersebut digunakan untuk mengakui bahwa seseorang telah dibenarkan, artinya adalah mengakui bahwa orang tersebut memang benar atau adil. Dalam konteks keagamaan, kata tersebut memiliki penggunaan teknis sebagai berikut; pertama, merujuk pada kebenaran yang dihitung atau diakui, sebagai aktivitas penghakiman dan penyelamatan Allah terhadap mereka yang dibenarkan, menyatakan bahwa mereka adalah benar atau adil. Kedua, merujuk pada pengalaman pribadi akan kebenaran yang diberikan sebagai pembebasan dari kuasa dosa, memberikan kebebasan dan pembebasan; dalam bentuk pasif, berarti dibebaskan.³⁹

Definisi kata dalam bahasa Yunani untuk πίστις atau pistis secara aktif adalah kata tersebut merujuk pada kepercayaan yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, termasuk iman, kepercayaan, ketergantungan. Ketika digunakan tanpa objek, kata tersebut memiliki pengertian sebagai iman Kristen yang hakiki, pengakuan dan penerimaan ajaran iman Kristen, sebagai keputusan untuk setia dan berkomitmen pada janji-janji agama Kristen, sebagai keyakinan yang membawa kepastian iman dan jaminan, sebagai kebajikan kristiani yang meliputi harapan dan cinta, yang merupakan ciri khas orang percaya. Secara pasif, kata tersebut mengacu pada apa yang membangkitkan kepercayaan dan kesetiaan dari orang lain, termasuk kesetiaan, keandalan. Secara objektif, kata tersebut merujuk pada isi doktrin atau keyakinan yang diyakini tentang iman.⁴⁰

Analisis Konteks Teks

Roma 3:1-8 tercatat bahwa orang mengungkapkan protes karena mereka merasa bahwa status mereka sebagai umat pilihan tidak dianggap penting dalam penghakiman Allah. Mereka memiliki konsep yang salah tentang status mereka sebagai umat pilihan dan menganggapnya akan menyelamatkan mereka dari penghukuman. Mereka mempertanyakan kelebihan mereka sebagai orang Yahudi dan apakah ada manfaat menjadi orang Yahudi jika Taurat, sunat, dan silsilah tidak memberikan keuntungan. Namun, Paulus menjelaskan bahwa kelebihan utama orang Yahudi adalah dipercayakan Firman Allah, yang termasuk hukum Taurat dan nubuatan tentang kedatangan Sang Mesias. Keberatan kedua adalah apakah ketidaksetiaan orang Yahudi akan membatalkan kesetiaan Allah. Paulus menjelaskan bahwa ketidaksetiaan manusia tidak mempengaruhi kesetiaan Tuhan, dan kesetiaan Allah tidak ditentukan oleh kesetiaan manusia. Keberatan ketiga adalah mengapa Allah masih akan menghukum orang Yahudi jika ketidakbenaran mereka mempertinggi kemuliaan Allah.

³⁹ "Bibleworks 10" (Bibleworks LLC, n.d.).

⁴⁰ "Bibleworks 10."

Paulus menegaskan bahwa Allah tetap adil dan bahwa tidak adil bagi Allah untuk menghukum orang Yahudi hanya karena alasan semacam itu. Orang Yahudi merasa berjasa kepada Allah melalui ketidaksetiaan mereka, tetapi Paulus menunjukkan bahwa kesetiaan Allah tetap teguh meskipun ketidaksetiaan manusia. Keberatan Yahudi didasarkan pada pemahaman yang keliru bahwa Tuhan hanya bisa menunjukkan kemuliaan-Nya melalui dosa-dosa mereka, yang merupakan fitnah terhadap Allah. Paulus menyimpulkan bahwa orang Yahudi tidak bisa menghindari dari penghukuman Allah dan bahwa kebenaran Allah dicapai melalui iman, bukan perbuatan hukum Taurat dan sunat. Hal ini berlaku untuk semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, sepanjang masa.⁴¹

Rom 3:9–20 menekankan bahwa karena semua orang berdosa, mereka semua tunduk pada hukuman Allah. Paulus menggarisbawahi bahwa dalam hal penghakiman Allah, tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, disunat atau tidak. Tak seorang pun dapat menghindari penghakiman-Nya karena semua orang berada dalam situasi yang sama. Paulus menyatakan bahwa setiap orang tunduk pada kuasa dosa dan harus tunduk pada murka Allah.⁴² Dia menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang benar, berakal budi, atau mencari Allah. Semua manusia telah menyimpang dari kebenaran, tidak berguna, tidak berbuat baik, dan memiliki dosa perkataan dan perbuatan. Paulus mengklarifikasi bahwa Taurat, baik bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi, tidak bisa memberikan membenaran atau perlindungan dari penghukuman Allah. Semua manusia, termasuk bangsa Yahudi dengan semua keistimewaannya, harus menghadapi penghukuman Tuhan.

Bukti-bukti mengenai dosa manusia diuraikan secara rinci, termasuk dosa perkataan dan perbuatan. Bagian ini juga menekankan bahwa semua orang bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Taurat ditujukan terutama kepada orang Yahudi untuk menunjukkan kesalahannya, sehingga tidak ada yang bisa berdalih atau membela diri. Hukum Taurat bukanlah sumber membenaran, tetapi merupakan standar penghakiman. Tujuan Taurat adalah mengungkapkan dosa dan kesalahan manusia, bukan memberikan membenaran. Dengan demikian, rangkuman ini menyoroti bahwa semua manusia, tanpa terkecuali, berada di bawah penghukuman Allah karena keadaan berdosa mereka. Taurat tidak memberikan membenaran, tetapi mengungkapkan kesalahan dan menjadi standar penghakiman. Oleh karena itu, manusia memerlukan membenaran melalui iman, bukan melalui Taurat atau perbuatan mereka sendiri.⁴³

Pembenaran diperhitungkan (Rm. 3:21-5:21), ayat ini menjelaskan bagaimana orang berdosa dapat dibenarkan oleh Allah. Pembetulan merupakan anugerah Allah yang diperhitungkan. Ini adalah langkah kedua dalam pengembangan tema membenaran melalui iman oleh Paulus. Dalam langkah pertama, dijelaskan bahwa semua orang gagal dalam mencapai membenaran dengan usaha mereka sendiri, dan akibatnya mereka semua jatuh di bawah penghakiman Allah. Ini memunculkan pertanyaan, bagaimana manusia dapat dibenarkan? Pertanyaan ini dijawab dalam bagian ini. Ayat ini dengan jelas menjelaskan membenaran melalui iman. Pembetulan yang ditawarkan oleh Allah tidak bergantung pada hukum Taurat. Pembetulan ini tersedia setelah seseorang beriman, dan tidak ada hubungannya dengan Taurat atau sunat. Penulis menyatakan bahwa Iman ($\pi\iota\sigma\tau\iota\varsigma$) dalam

⁴¹ Imanuel Sukardi, *Berita Gembira Kitab Roma*, ed. Maria Patricia Tjasmadi (Jakarta: STII Jakarta Press, 2022), 87-94.

⁴² Ibid, 96.

⁴³ Ibid, 95-103.

Roma 3:28 adalah pembeneran (*δικαίωσις*) yang Allah berikan kepada manusia dan bukan karena manusia melakukan atau mentaati perbuatan hukum (*ἔργων νόμου*). Semua manusia telah berdosa sehingga Allah berinisiatif mengaruniakan kebenaran kepada manusia, melalui jalan kebenaran ini ditawarkan kepada semua orang melalui iman kepada Yesus Kristus.

Kata "kanon" berasal dari Bahasa Yunani yang artinya sebatang ilalang, lalu kemudian sebatang tongkat atau balok kayu yang berfungsi sebagai pengukur atau suatu standar. Dalam tata Bahasa ini berarti suatu prosedur; dalam kronologi, sebuah daftar waktu; dalam sastra artinya sejumlah karangan yang secara sah dinyatakan sebagai hasil karya pengarang.⁴⁴ Ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah, lahirlah dosa. Dalam (Kej 3:3), Tuhan melarang mereka makan dari pohon pengetahuan di taman, namun mereka tidak menaatinya. Mereka menghadapi godaan eksternal, termasuk janji ular kepada Hawa dalam Kejadian 3:5 bahwa dia akan menjadi seperti Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa akibat keputusan mereka yang dipengaruhi oleh ular dan bertentangan dengan aturan Tuhan.⁴⁵ Tuhan mengambil inisiatif untuk menetapkan perjanjian kasih karunia-Nya untuk mengejar dan menebus umat manusia ketika manusia jatuh ke dalam dosa.⁴⁶

Ungkapan "kebenaran Allah" memiliki tiga arti yang saling berhubungan dalam Perjanjian Lama. Pertama, bagian dari kebenaran Jahweh adalah kesetiaanNya pada janji yang Ia buat dengan Israel. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang setia yang menghormati komitmen-Nya kepada umat-Nya. Kedua, kebenaran Allah juga mencakup keadilan-Nya, terutama dalam perlakuan-Nya terhadap kaum miskin dan tak berdaya. Allah memperhatikan keadaan mereka dan memastikan bahwa keadilan ditegakkan bagi mereka. Ini mengungkapkan sifat Allah yang adil dan peduli terhadap kebutuhan orang-orang yang tertindas. Ketiga, kebenaran Allah juga berkaitan dengan kuasa penyelamatan-Nya yang bersifat eskatologis, yaitu menyelamatkan dan memulihkan segala sesuatu. Allah memiliki kuasa untuk menggenapi janji-janji-Nya dalam memperbaiki kondisi yang rusak dan membawa kehidupan yang baru. Jadi, dalam Perjanjian Lama, konsep "kebenaran Allah" mengacu pada kesetiaan-Nya terhadap perjanjian, keadilan-Nya terhadap kaum miskin, dan kuasa penyelamatan-Nya yang membawa pemulihan secara keseluruhan. Ketiga makna ini saling terkait dan memberikan gambaran tentang karakter dan tindakan Allah dalam hubungannya dengan umat-Nya.⁴⁷ Kesetiaan Allah adalah sifat yang khas terlihat dalam ucapan dan perbuatan-Nya. Hukum-Nya dan perintah-Nya dapat diandalkan, dan janji-Nya kepada Daud bisa dipercaya. Bukti paling nyata dari kesetiaan-Nya terlihat ketika Ia melindungi dan menyelamatkan orang-orang yang berteriak memohon pertolongan-Nya saat mereka menghadapi kesulitan.⁴⁸

⁴⁴ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, Cetakan ke. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 495.

⁴⁵ Pajan, "Dibenarkan Oleh Iman Menurut Perspektif Teologi Paulus, 3.

⁴⁶ Sen Senjaya, *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup (52 Refleksi Injil Dalam Keseharian Hidup*, n.d., 34.

⁴⁷ David Alinuridin, "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2018), 3.

⁴⁸ Editor Darrell L. Bock Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament*, Cetakan Ke. (Malang: Gandum Mas, 2020), 534-535.

Analisa Makna Teks

Analisis leksikal berkaitan dengan kata atau ungkapan. Walter mengatakan bahwa kata-kata atau ungkapan adalah dasar paling penting dalam membangun makna ilmu linguistik.⁴⁹ Artinya dapat diungkapkan melalui interaksi dengan istilah lain disekitarnya. Junita mengatakan bahwa kata memiliki penggunaan yang baru dalam konteks baru. Bagian teks dalam Alkitab memiliki arti yang berbeda, maka digunakan leksikal untuk menggali arti dari kata yang ingin digali.

Dalam analisis leksikal ini, ada dua kata yang akan dibahas kata penting dalam Roma 3:28. Pertama kata δικαιοσύνη (*dikaioσune*) berasal dari akar kata δικαίω (*dikaio*) artinya kebenaran, kejujuran. Pada umumnya, kata *dikaio* menunjukkan karakteristik dari δίκαιος (*dikaios*) berarti benar, adil (Mat 5:6).⁵⁰ Arti lain adalah keadilan hukum, kejujuran, kebenaran (Pengkhhotbah 3:6). Kata *dikaio* juga sebagai atribut kebenaran Allah, integritas (Rom 3:5), perilaku benar yang Allah menuntut dari kebenaran seseorang, perilaku baik, kejujuran (Matius 5:20), kebalikan dari ἀδικία (ketidakbenaran, perbuatan salah). Pemikiran Pauline tentang tindakan ilahi yang dengannya Allah menempatkan seseorang menjadi benar dengan dirinya sendiri dan yang kemudian menjadi kekuatan dinamis dalam kehidupan orang percaya yang membuat benar, keadaan telah dibuat benar (Rm. 1:17).

Karena pada dasarnya semua orang yang jatuh kedalam dosa serta kehilangan kemuliaan Allah didalam dirinya akan mendapatkan penghukuman dan kematian kekal. Tetapi melalui melalui penebusan Yesus Kristus, Allah menunjukkan kasihNya kepada manusia (orang berdosa) itu dengan membenarkannya melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pembeneran itu dinyatakan kepada orang berdosa oleh kasih karunia melalui iman kepada Kristus.⁵¹ Beberapa hal yang harus ditempuh oleh manusia agar dibenarkan oleh Allah, yaitu: dibenarkan oleh kasih karunia Yesus Kristus (Rom 3:24), dibenarkan oleh Allah (Rom 3:26, 8:33), dibenarkan dalam darah Yesus Kristus (Rom 3:24, 5:9), dibenarkan karena iman kita didalam Yesus Kristus (Rom 3:22), dibenarkan karena perbuatan (Yak 2:20-23). Pada saat orang percaya yang dibenarkan akan mengalami kebahagiaan (Rom 1-4) ada damai sejahtera dan kesengsaraan, kesengsaraan juga dianggap sebagai suatu kebahagiaan karena dari sana akan menghasilkan ketekunan, tahan uji, pengharapan.⁵²

Posisi manusia yang sah di hadapan Allah disebut sebagai pembeneran. kadang-kadang disebut sebagai kebenaran dalam Kerajaan Allah. Tuhan menyatakan bahwa setiap orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya adalah murni dan tanpa dosa, dan mereka diberikan hak yang sah dalam Kerajaan Tuhan. Sekalipun perilaku moral dan etika mereka menempatkan mereka "tidak jauh dari Kerajaan Allah" (Mark 12:34), manusia tetap berada di luar Kerajaan Allah tanpa gagasan tentang hukum ini.

Tiga hasil pembeneran adalah sebagai berikut: Kebebasan kita dari akibat dosa adalah yang utama (Rm. 8:1, 33, 34). Seseorang yang telah dibenarkan tidak boleh dibebani dengan apapun. Karena pembeneran Kristus secara sempurna memenuhi semua persyaratan Allah, ia tidak layak dihukum. Kedua, menghindari hukuman Tuhan atas pelanggaran iman yang dilakukan oleh manusia. Sesuai dengan 1 Petrus 2:24, "Dia sendiri yang menanggung dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita yang telah mati bagi

⁴⁹ Jr., *Toward an Exegetical Theology Biblical Exegesis for Preaching & Teaching*, 75.

⁵⁰ Bible Work 7, "Bible Work 7," 2000.

⁵¹ Pajan, "Dibenarkan Oleh Iman Menurut Perspektif Teologi Paulus, 8.

⁵² Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980), 57.

dosa dapat hidup untuk kebenaran." Anda dibuat utuh oleh bekas lukanya. Dalam (Yoh 3:36, 5:24, dan Rom 5:9), pernyataan yang sama dibuat. Ketiga, semua tindakan pelayanan memiliki hak yang sah untuk dibalas oleh Tuhan sebagai balasan atas pekerjaan orang beriman. Mahkota kebenaran (2Tim 4:8), mahkota kehidupan (Yak 1:12), mahkota keabadian (1Kor 9:25), dan mahkota kecemerlangan (1Tes 2:19–20) adalah beberapa dari hadiah yang disebutkan dalam Kitab Suci. Bagi orang Kristen masih ada penghakiman yaitu di surga (2Kor 5:10). Namun, di pengadilan, orang beriman tidak kehilangan statusnya di surga; sebaliknya, mereka yang pantas menerima penghargaan akan menerimanya. Sebaliknya, orang-orang yang berperilaku tidak pantas tidak diberi upah dan aktivitas mereka sepenuhnya dilalap api ujian ilahi (1Kor 3:11-15).⁵³

Kedua kata πίστις atau *pistis* berasal dari akar kata πίστος atau *pistos* artinya aktif, sebagai keyakinan yang diarahkan pada seseorang atau sesuatu keyakinan, kepercayaan, ketergantungan pada (Mat 9:2).⁵⁴ selain itu, kata πίστις atau *pistis* berarti mutlak, tanpa objek sebagai agama Kristen yang esensial, iman (1Kor 1:23), pengakuan dan penerimaan iman ajaran Kristen (Yak 2:17), keputusan untuk setia dan setia pada janji, ikrar, komitmen agama Kristen (1Tes. 5.12), keyakinan yang membawa kepastian iman, (Rm. 14:22) dan kebajikan Kristen, terutama bersama dengan harapan dan cinta yang menjadi ciri orang percaya (1Tes 1:3). Secara pasif membawa kepercayaan dan keyakinan dari kesetiaan, kesetiaan, keandalan orang lain (Tit 2:10), mengilhami ikrar kepercayaan, (sarana) bukti, jaminan (Kis 17:31). Secara objektif, sebagai isi dari ajaran yang diyakini (Rm. 1:5, Yu. 3).

KESIMPULAN

Orang yang mengamalkan iman menyerahkan pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri untuk berpegang teguh pada otoritas dan firman Tuhan yang mereka percayai. Ini adalah tindakan penyangkalan diri dan kepercayaan. percaya atau bersandar pada tindakan penebusan Kristus sebagai persembahan yang tidak bercela untuk meredakan murka Allah terhadap orang-orang berdosa. Itulah sebabnya orang berdosa hanya dibenarkan melalui percaya kepada korban Yesus Kristus. Iman menjadi alat untuk percaya pada apa yang Tuhan telah lakukan melalui pengorbanan Yesus Kristus untuk menyatakan orang berdosa benar. Orang berdosa tidak dapat dibenarkan di hadapan Tuhan kecuali mereka memiliki iman. Akhirnya, orang Kristen dibenarkan oleh kasih karunia Allah melalui penebusan melalui iman. Rahmat Tuhan akan membatalkan segala upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menjelaskan diri mereka sendiri di hadapan Tuhan.

REFERENSI

- Adam, Gray &. *Bible Commentary Romans Revelation*, n.d.
- Alinurdin, David. "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2018. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.302>.
- B.F Drewes, Wilfrid Haubeck, Heinrich von Siebenthal. *Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Barney, Kevin L. "'Faith Alone' in Romans 3: 28 JST." *Bountiful Harvest*, 2011, 1–30.
- Berkhof, Luis. *Systematic Theology*. United States of America, 1991.

⁵³ Ibid, 58.

⁵⁴ Heinrich von Siebenthal B.F Drewes, Wilfrid Haubeck, *Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45.

- Bible Work 7. "Bible Work 7," n.d.
"Bibleworks 10." Bibleworks LLC, n.d.
- Brooks, Norman Geisler & Ron. *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Cetakan Ke. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Butarbutar, Marlon. *Teologi Paulus*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Cahyo, Andi F. "Pembenaran Oleh Iman Berdasarkan Roma 3:28." Jakarta, 2023.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980.
- Elwell, Walter A., ed. *Theological Dictionary of the Bible*. United States of America: Baker Books, 2000.
- Henry, Carl F. H. *Wycliffe Dictionary of Christian Ethics*. First Edit. Michigan United Stated: Hendricson Publishers, Inc, 2000.
- Hill, Andrew E, and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Cetakan Pe. Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 1996.
- Hulu, Elisua. "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 38–58. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.3>.
- Jr., Walter C. Kaesar. *Toward an Exegetical Theology Biblical Exegesis for Preaching & Teaching*. Washington DC: Baker Academic, 2012.
- Lane, Toni. *Exploring Christian Doctrine*. London: Society For Promoting Christian Knowledge, 1998.
- Laura, Reny. "Pembenaran Oleh Iman Berdasarkan Roma 3:28." Jakarta, 2023.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen*. Volume 3. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Morris, Leon. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- — —. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and M Th. *MEMAHAMI KEPASTIAN KESELAMATAN DARI MASA KE MASA: Sebuah Kajian Historis Dan Teologis*. Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Pajan, Wandu Daniel. "Dibenarkan Oleh Iman Menurut Perspektif Teologi Paulus," 2022.
- Payer, Maria, Antonius Missa, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pandangan Martin Luther Tentang Pembetulan Oleh Iman Dalam Yakobus 2: 14-26." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 162–72.
- Raharjo, Christian Daniel, and Joseph Christ Santo. "Pembetulan Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 177–97.
- Ridenour, Fritz. *How to Be a Christian Without Being Religious: Discover the Joy of Being Free in Your Faith*. Gospel Light Publications, 2002.
- Roy B. Zuck, Editor Darrell L. Bock. *A Biblical Theology of The New Testament*. Cetakan Ke. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Senjaya, Sen. *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup (52 Refleksi Injil Dalam Keseharian Hidup)*, n.d.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembetulan Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–19.
- Sinuraya, M.Th, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>.

- Smith, Preserved. "Luther's Development of the Doctrine of Justification by Faith Only." *Harvard Theological Review* 6, no. 4 (1913): 407–25.
- Stoot, John R. W. *The Message of Romans - God Good News for the World*. United States of America, 1994.
- Suanglangi, Hermanto. "Iman Kristen Dan Akal Budi." *Jurnal Jaffray*, 2005.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>.
- Sukardi, Imanuel. *Berita Gembira Kitab Roma*. Edited by Maria Patricia Tjasmadi. Jakarta: STII Jakarta Press, 2022.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Cetakan ke. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Thiessen, Hendry C. *Teologi Sistematika*. Cetakan ke. Malang: Gandum Mas, 2023.
- Todd, James H. *Kristologi*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- White, Ellen G. *Faith and Works*. Washington DC: Ellen G. White Estate, 1979.
- Zalucu, Sonny Ely. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Didalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020.